

**RUANG PUBLIK PHOENAM SEBAGAI BAGIAN
BUDAYA POLITIK KONTEMPORER MAKASSAR:
SUATU PERTARUNGAN IDEOLOGIS MENUJU HEGEMONI**

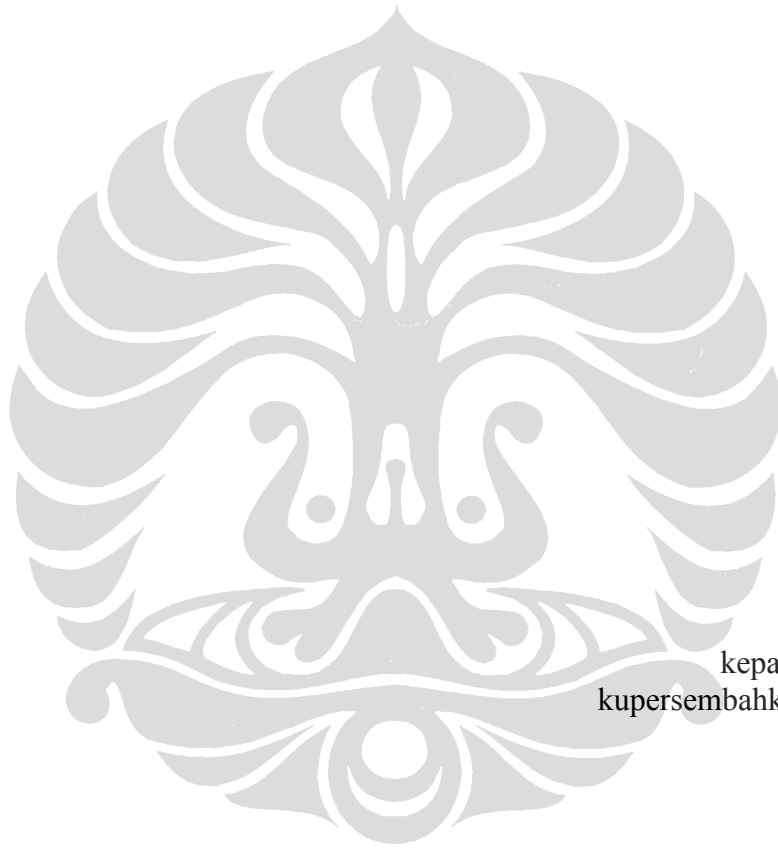
TESIS

**Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Humaniora
Pada Program Studi Ilmu Susastra
Pengkhususan *Cultural Studies*
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya**

Oleh:

**Andi Faisal
670 501 0028**

**Program Studi Ilmu Susastra
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
2008**



kepada keluargaku tercinta,
kupersembahkan buah pemikiran ini:

*Asni Asing Ngaji
Rifqah Aqilah
& Hisyam Harits*

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini telah diujikan pada hari Jumat, tanggal 16 Mei 2008, dengan susunan penguji sebagai berikut:

1. Dr. Lily Tjahjandari

(Ketua Penguji)

2. Dr. Reni Winata

(Pembimbing/Anggota)

3. Dr. Risa Permanadeli

(Anggota)

4. Junaidi, M.A.

(Anggota/Panitera)

5. M. Fuad, M.A.

(Anggota)

Disahkan oleh:

Ketua Departemen Ilmu Susastra
Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia,

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia,

Dr. Titik Pudjiastuti
NIP. 131 635 535

Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 131 882 265

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin, itulah untaian kalimat pertama yang penulis patut panjatkan kehadirat Yang Maha Kuasa, Allah SWT, diakhir perjalanan panjang penulisan tesis ini. Banyak masalah dan rintangan yang dihadapi dari awal kuliah hingga saat ini, namun berkat rahmat dan petunjuk-Nya jualah, sehingga hal tersebut sedikit demi sedikit dapat teratasi.

Semenjak berkenalan dengan warung kopi Phoenam Makassar sebagai ruang publik politis yang menjadi ruang “berdemokrasi” bagi publik Makassar untuk mempersoalkan berbagai masalah ke hadapan penguasa (pemerintah’), ada rasa penasaran untuk menyelami persoalan “berdemokrasi” tersebut, yang sebenarnya persoalan “berkumpul dan berdiskusi” ini telah ada dan dialami dalam tradisi ruang kultural tradisional Bugis Makassar di masa lampau. Namun di jaman era liberalisasi ini, ruang kultural tersebut banyak muncul dalam wujud ruang publik kontemporer ala warung kopi. Warung kopi menjadi tempat “bebas dan netral” bagi publik Makassar untuk minum kopi, diskusi, *kongkow-kongkow*, bersenda gurau, ber-*talkshow*, berbisnis, berbicara “apa saja” tentang “apa saja”, bertemu teman, dan sebagainya. Hal yang menarik dalam ruang publik Phoenam, keterlibatan media dan publik yang berbeda-beda, di antaranya *crew* stasiun radio, para wartawan, para tokoh publik, pengunjung, kelompok komunitas, dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda, yang membuat ruang publik Phoenam menjadi “ramai” dengan segala kepentingan. Kepentingan yang beragam ini membuat ruang publik Phoenam menjadi ruang “pertarungan ideologis” dari publik untuk memperjuangkan apa yang hendak diraihinya. Hal inilah yang kemudian “menggigit” penulis untuk mencari lebih jauh kompleksitas pertarungan kepentingan di ruang publik tersebut di era liberalisasi dan mengangkatnya menjadi topik penelitian.

Dalam penyelesaian akhir penelitian ini, ijinkanlah penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendampingi penulis dalam menyelesaikan perjalanan panjang yang menggairahkan ini.

Pertama-tama, terima kasih khusus kepada Ibu Reni Winata, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing penulis dengan penuh sabar dan antusias, mengarahkan dan mencerahkan penulis dengan pemikiran-pemikirannya serta komitmennya kepada kearifan budaya lokal. Terima kasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada para dosen *cultural studies* yang telah memperkenalkan *cultural studies* sebagai “cara lain” memandang kebudayaan, di antaranya Ibu Reni, Ibu Melani, Ibu Lila, Ibu Wiwin, Ibu Aime, Ibu Risa, Pak Manneke, Pak Junaedi, dan Pak Seno. Terima kasih juga kepada para staf administrasi di sekretariat bersama Fak. Ilmu Pengetahuan Budaya UI, yaitu Mas Nanang, Mbak Nur, dan Mbak Rita.

Kepada teman-teman seperjuangan, Mbak Ira, Kenny, Gietty, dan Diah, terima kasih yang setulus-tulusnya telah menjadi sahabat dikala suka dan duka, smoga persahabatan ini menjadi abadi selamanya. Juga kepada rekan-rekan senior *cultural studies*, Yuka, Irsyad, dan Ulil, yang telah banyak membantu, baik lewat pinjaman buku maupun lewat pemikiran-pemikiran alternatifnya.

Kepada para narasumber, Bapak Albert Liongady dari Phoenam, Bapak Raihan Wahyudi dan Bapak A. Mangara yang mewakili Mercurius FM, Bapak Nur Alim Djalil dan Bapak Sultan Rakib dari harian Fajar, Bapak Anwar Ibrahim (almarhum), Bapak Mukhlis Hadrawi, Bapak Mappinawang, Bapak Mansyur Semma (almarhum), Bapak H. M. Adil Patu, Bapak H. Sukardi, Bapak Tabsyir Sanusi, dan Bapak Anwar Lasapa, dan lain-lain yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, penulis sampaikan banyak-banyak terima kasih atas data-data dan informasi yang tak ternilai yang telah diberikan kepada penulis. Yang terakhir, kepada yang “di atas sana”, orang tua tercinta H.A. Paskori dan H.A. Bungapadang, yang telah memberikan arti hidup dan kasih sayang yang tulus ikhlas sepanjang hayat kepada penulis, semoga amal ibadahnya senantiasa diterima di sisi-Nya. Amin.

Tak ada gading yang tak retak, sesungguhnya tesis ini hanyalah hasil pergulatan pemikiran penulis semata yang masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu mohon maaf jika terdapat banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Kesempurnaan hanyalah milik Yang Maha Sempurna, segala kekeliruan dan keterbatasan dalam tesis ini, menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya.



Depok, Mei 2008

Penulis

ABSTRAK

Nama : Andi Faisal

NPM : 670 501 0028

Judul : Ruang Publik Phoenam sebagai Bagian Budaya Politik Kontemporer Makassar:
Suatu Pertarungan Ideologis Menuju Hegemoni

Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana gambaran budaya politik kontemporer Makassar di era liberalisasi pasar, yang terwujud dalam ruang publik kontemporer ala warung kopi yaitu ruang publik Phoenam. Dengan mengambil ruang publik Phoenam Makassar sebagai objek pembahasan, penelitian ini menguraikan bagaimana hubungan-hubungan kekuasaan (pertarungan ideologis) berlangsung dalam ruang publik Phoenam Makassar, yang pada akhirnya akan mengungkap derajat kepublikan ruang publik Phoenam tersebut. Derajat kepublikan tersebut dilihat dari wacana yang berkembang dan akses yang diberikan kepada publik dalam ruang publik Phoenam, dengan kondisi demokrasi maksimal sebagai parameternya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi pustaka. Sementara analisis data digunakan pendekatan kajian budaya (*cultural studies*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai *trendsetter* dan representasi ruang publik kontemporer Makassar, ruang publik Phoenam telah memediasi berbagai pertarungan kepentingan yang terlibat di dalamnya seperti radio Mercurius, harian Fajar, Phoenam, tokoh-tokoh publik, dan pengunjung/komunitas Phoenam. Tiap-tiap elemen publik ini secara politis dan ideologis berusaha mengooptasi dan mengomodifikasi ruang publik Phoenam dengan cara melakukan “perang posisi” (*war of position*) untuk memperjuangkan kepentingan masing-masing menuju hegemoni, yang pada akhirnya mendefinisikan ruang publik Phoenam Makassar sebagai ruang publik tidak otentik. Pertarungan ideologis tersebut di ruang publik Phoenam berimplikasi terhadap tersingkirnya kearifan lokal ruang kultural *tudang sipulung* dalam budaya politik tradisional Bugis Makassar yang disinyalir sebagai ruang demokratis yang pernah dialami masyarakat Bugis Makassar sebagai tradisi berdemokrasi pada masa lampau

ABSTRACT

Name : Andi Faisal

NPM : 670 501 0028

Title : Phoenam's Public Sphere as a Part of Makassar's Contemporary Political Culture: An Ideological Struggle towards Hegemony

The focus of this research is to see how the image of Makassar's contemporary political culture in the era of market liberalization, which takes coffee house as a form of public sphere, namely Phoenam's public sphere. Taking Makassar Phoenam's public sphere as object analyzed, this research describes how power relations (ideological struggle) take place in Phoenam's public sphere, and finally, reveal the publicity degree of the Phoenam's public sphere. The publicity degree is seen from public discourses and access given to the public in Phoenam's public sphere, with ideal democracy as its parameter. Interview, observation, and bibliographical research are used to collect the data, and cultural studies (*kajian budaya*) for analyzing the data.

The result of this research shows that as trendsetter and representation of Makassar's contemporary public sphere, Phoenam's public sphere has mediated the struggle of ideological interests of the public, that is, Mercurius radio station, Phoenam's owner, Fajar newspaper, public figures, and Phoenam's visitors/community. Each of these public elements politically and ideologically, tries to cooptate and to commodificate Phoenam's public sphere by taking a "war of position" (*perang posisi*) to fight their own interests towards hegemony. The ideological struggle finally defines Phoenam's public sphere as a non authentic public sphere. The struggle in Phoenam's public sphere implicate to the marginalization of local wisdom of the cultural sphere "*tudang sipulung*" in Bugis Makassar's traditional political culture, which signaled as a democratic sphere, that has been experimented by the Bugis Makassar's people as tradition in experimenting democracy in the past.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
Bab I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Relevansi Penelitian	11
1.4 Landasan Teori	11
1.4.1 Rasionalisasi Kekuasaan dan Perubahan Struktural Ruang Rublik	12
1.4.2 Ruang Publik dan Pertarungan Hegemonik	21
1.5 Metode Penelitian	28
1.5.1 Jenis Penelitian	28
1.5.2 Lokasi Penelitian	29
1.5.3 Pengumpulan Data	29
1.5.4 Analisis Data	30
1.5.5 Langkah-langkah Penelitian	30
1.6 Sistematika Penulisan	30
Bab II BUDAYA POLITIK BUGIS MAKASSAR	32
2.1 Tudang Sipulung sebagai Budaya Politik Tradisional Bugis Makassar	32
2.2 Proses Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Politik Tradisional Bugis Makassar	49
2.2 Warung Kopi sebagai Budaya Politik Kontemporer di Makassar pada Era Liberalisasi Media	54
2.3 Ruang Publik Phoenam sebagai Bagian dari Budaya Politik Kontemporer Makassar	60
2.3.1 Sekelumit Mengenai Phoenam: Persinggahan dari Selatan	60
2.3.2 Ruang Publik Phoenam: <i>Trend Setter</i> Budaya Politik Kontemporer Makassar	62

Bab III	RUANG PUBLIK PHOENAM SEBAGAI BAGIAN DARI BUDAYA POLITIK KONTEMPORER MAKASSAR	65
3.1	Phoenam Makassar dan Pertarungan Ideologis Ruang Publik	65
3.1.1	Kapitalisasi dan Komersialisasi Ruang Publik oleh Phoenam	68
3.1.2	Komodifikasi dan Marginalisasi Ruang Publik oleh Mercurius	75
3.1.3	Ekonomi Politik Ruang Publik oleh Fajar	90
3.1.4	Konstruksi Politik dan Identitas Ruang Publik oleh Tokoh Publik	98
3.1.5	Kompleksitas Kepentingan dan Konstruksi Ruang Publik oleh Pengunjung dan Komunitas Phoenam	109
3.2	Derajat Kepublikan Ruang Publik Phoenam Makassar	116
3.2.1	Wacana-wacana Publik dalam Ruang Publik Phoenam	117
3.2.1	Akses Publik di Ruang Publik Phoenam	122
Bab IV	PENUTUP	129
	DAFTAR PUSTAKA	134
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	Lampiran 1	x
	Lampiran 2	xviii
	Lampiran 3	xx
	Lampiran 4	xxiii